

Korelasi Seks Dan Keluarga Harmonis

Eka Wahyuni L. Tahidina, Lahaji

Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail : *ekawahyunitahidina@gmail.com, lahaji@iaingorontalo.ac.id*

ABSTRAK

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang di hubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.

Seks ialah salah satu kebutuhan dasar manusia yang secara konratnya manusia memiliki nafsu secara biologis. Pada masyarakat bebas, seseorang dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya sesuai dengan keinginan dan orientasi seksual yang dimilikinya Adanya anggapan bahwa semua ketertarikan seks pada lansia telah hilang adalah mitos atau kesalahpahaman.

Kebutuhan seks yang kurang sehat akan memicu kehancuran dalam rumah tangga hingga berakibat pada perceraian. Misalnya, kebutuhan seks yang dilakukan suami dengan cara kekerasan akan berakibat fatal pada psikologi seorang istri hingga menimbulkan stress, sehingga perceraian diantara keduanya terjadi, seks akan memiliki faktor dalam melanggengkan hubungan, tetapi juga akan mengakibatkan perceraian jika kebutuhan seks tidak sehat dan tidak sesuai espektasi kepuasan.

Kata Kunci : Kolerasi, Seks, Harmonis

I. Pendahuluan

Berbicara tentang seks ialah sesuatu yang kurang tabu jika dibicarakan dalam ruang lingkup masyarakat secara umum, khususnya dikalangan anak-anak. Jika ada ana-anak atau remaja membicarakan seksualitas berarti sudah menyalahi norma adat istidat dan dianggap melanggar norma etika sopan santun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, gagasan tentang pendidikan seks mulai digaungkan oleh para kalangan akademisi. Pendidikan Seks (sex education) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin.¹ Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin

¹Sarwono, S.W (2003), Psikologi Remaja. Raja Grafindo Persada: Jakarta, hal. 21.

sebagai alat reproduksi. Tetapi, pendidikan seks mulai diajarkan pada kalangan remaja khususnya yang sudah berusia 18 tahun ke atas. Hal ini dilakukan untuk mencegah biasanya seks *education* 'pendidikan seks'.

Adapun pengertian dari seks dapat dilihat dari dua pengertian yaitu; pertama jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan atau senggama.² Dalam agama Islam pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun diatas landasan agama dengan seimbang. Tidak perlu memberikan pujian secara terus menerus tapi sebaliknya jangan juga dimarahi terus. Sesungguhnya jika kita melihat kebutuhan kasih sayang dan disiplin ini dipadukan maka pendidikan seks akan berjalan dengan baik. Pendidikan seks dalam kehidupan sekarang harus diajarkan baik pada kalangan remaja apalagi pada kalangan keluarga.

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang di hubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.³ Keluarga yang dimaksudkan dalam hal ini ialah pasangan keluarga antara suami dan istri.

Dalam kehidupan sebuah pasangan yang telah melakukan sebuah pernikahan, tentu memiliki visi yang sama yaitu menjalankan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Keluarga yang harmonis merupakan salah satu tujuan pasangan sebagaimana syarat *sakiinah* yang berarti ketenangan dan ketenteraman. Keluarga yang harmonis dalam islam ialah keluarga yang didalamnya penuh cinta rasa kasih dan sayang untuk mengharapkan keridhoan dari Allah SWT. Nabi Muhamad SAW

² Yusuf Madan, Sex Education For Children, Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak (Jakarta : Mizan Media Utama, 2004), hlm.34

³<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/135/jtptunimus-gdl-handayanin-6725-2-babii.pdf>

sebagaimana menjadi suri tauladan bagi umat muslim menjaga ikatan keluarga agar senantiasa tetap kuat. Sebagaimana yang menjadi arti dari sebuah pernikahan yang berarti *'mitsaqan ghalidhon'*.⁴

Sebuah keluarga yang harmonis akan terwujud jika terjadi dalam ruang keluarga terdapat kerjasama diantara kedua pasangan antara suami dan istri. Apalagi dalam hal menjalankan fungsi keluarga, keduanya harus berkolaborasi dalam hal mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Salah satu fungsi dalam keluarga ialah fungsi biologis, dimana keluarga sebagai tempat yang baik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah.⁵ Salah satu tujuan disunnahkannya pernikahan dalam agama adalah untuk memperbanyak keturunan yang berkualitas. Hal ini tentu saja dibutuhkan prasyarat yang tidak sedikit. Diantaranya adalah kasi sayang orang tua, kesehatan yang terjaga, pendidikan yang memadai, dan lain sebagainya. Disisi lain pentingnya keutuhan keluarga.

Keutuhan keluarga yang harmonis juga dapat terwujud jika diantara kedua pasangan suami dan istri saling memberikan fungsi biologis yaitu memenuhi kebutuhan seks dalam menjalankan sebuah keluarga. Keluarga dan seks tentu memiliki korelasi dalam hal memenuhi nafkah biologis, guna mendapatkan keturunan dalam melanjutkan generasi dalam keluarga. Dengan demikian, seks juga menjadi salah satu faktor dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Mengapa demikian? Karena seks juga terkadang menjadi salah satu alasan pasangan melakukan perceraian.

Untuk lebih jelasnya dan menarik pembahasan artikel ini, akan kita kaji dalam pembahasan karya ilmiah artikel yang berjudul "seks dan relevansinya dalam mewujudkan keluarga yang harmonis".

⁴Orami, "Pernikahan dan seks", Artikel orami.co.id, diakses pada tanggal 14 Januari 2021.

⁵Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin), Ditjen Binmas Islam KEMEMAG RI, 2017 hal. 30-31.

II. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Umum tentang Seks

Seks ialah salah satu kebutuhan dasar manusia yang secara konratnya manusia memiliki nafsu secara biologis. Pada masyarakat bebas, seseorang dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya sesuai dengan keinginan dan orientasi seksual yang dimilikinya. Adanya anggapan bahwa semua ketertarikan seks pada lansia telah hilang adalah mitos atau kesalahpahaman. Kenyataannya, hubungan seksual pada suami istri yang sudah menikah dapat berlanjut sampai bertahun-tahun. Bahkan aktivitas ini dapat dilakukan pada saat klien sakit atau mengalami ketidakmampuan dengan cara berimajinasi atau menyesuaikan diri dengan pasangan masing-masing. Hal ini dapat menjadi tanda bahwa maturitas dan kemesraan antara kedua pasangan sepenuhnya normal. Ketertarikan terhadap hubungan intim dapat terulang antara pasangan dalam membentuk ikatan fisik dan emosional secara mendalam selama masih mampu melaksanakan.⁶

Sangat penting bagi kita untuk memahami lebih dalam mengenai pengertian seks dan seksualitas, karena sering kali, dua pengertian tersebut digunakan secara salah kaprah dalam kehidupan sehari-hari.

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Ing: sex). Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural.⁷

Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.]Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk

⁶Iqbal, 2012 dalam situs <http://eprints.umpo.ac.id/1699/2/BAB%201.pdf>

⁷ Pengertian Seks Dan Seksualitas | PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta (pkbi-diy.info)

seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri

Dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat

Persetubuhan atau Hubungan Seksual artinya secara prinsip adalah tindakan sanggama yang dilakukan oleh manusia, tetapi dalam arti yang lebih luas juga merujuk pada tindakan-tindakan lain yang sehubungan atau menggantikan tindakan sanggama, jadi lebih dari sekadar merujuk pada pertemuan antar alat kelamin lelaki dan perempuan. Persetubuhan mungkin didahului dengan percumbuan yang menyebabkan gairah pada pasangan, menyebabkan penis mengalami ereksi, dan pelumasan alami pada vagina.

Untuk memulai sebuah persetubuhan, penis yang telah ereksi dimasukkan ke dalam vagina dan salah satu pasangan atau keduanya menggerakkan pahanya untuk membuat penis bergerak maju dan mundur di dalam vagina dan menghasilkan gesekan, tanpa sama sekali mengeluarkan penis secara penuh. Dengan demikian, mereka merangsang diri sendiri maupun pasangannya hingga orgasme dan ejakulasi diperoleh. Penetrasi dengan penis juga dikenal dengan "intromission" atau dengan nama Latin "*immissio penis*".

Istilah "penetrasi" digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana alat kelamin pria dimasukkan ke dalam vagina. Hal ini tidak selamanya menjadi ritual yang wajib untuk mencapai kesenangan dan kenikmatan dalam berhubungan seks. Aktivitas seksual tanpa melakukan penetrasi biasanya dilakoni oleh kaum remaja dengan cara masturbasi sehingga mengeluarkan sperma.⁸

⁸Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses dalam situs (Persetubuhan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)

Seks dapat mengacu pada beberapa hal berikut:

- a. Jenis kelamin
- b. Sanggama
- c. Persetubuhan
- d. Seksualitas manusia
 - 1) Seksualitas remaja
 - 2) Seksualitas anak

Seks dalam pembahasan ini ialah seks dalam ruang lingkup keluarga yang sudah berumah tangga. Dalam istilah islam "*berjima*" yang berarti setubuh. Jadi seks yang dimaksudkan dalam artikel ini mengarah pada hubungan seksual antara suami dan istri melakukan persetubuhan. Persetubuhan dalam keluarga ialah salah satu cara menjalankan fungsi biologis dalam memenuhi kebutuhan biologis baik bagi suami dan istri. Setiap manusia memiliki cara tersendiri dalam memuaskan syahwat dalam hubungan seks dengan berbagai macam versi gaya seperti misionaris, doogy style, enam sembilan, dan bentuk gaya seks lainnya,. Semua gaya dibebaskan sesuai dengan kesenangan seseorang, tetapi yang dilarang ialah bersetubuh lewat dubur. Namun, seks juga harus memperhatikan kesehatan baik secara psikis dan fisik, karena dikhawatirkan akan berdampak pada stress dan dampak lainnya. Sehingga, dalam keluarga harus melakukan seks yang sehat, bahkan dianjurkan sesuai syariat islam. Hal ini dilakukan untuk merasakan kepuasan dalam seks. Dengan demikian, pasangan keluarga dalam seks mampu meningkatkan rasa cinta, kasih, dan sayang diantara keluarga.

2. Konsep Keluarga yang Harmonis

Pernikahan atau nikah artinya 'terkumpul' dan 'menyatu'. Menurut istilah lain memiliki arti *ijab qabul* (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia. Perkawinan atau 'kawin' adalah suatu hal yang mempunyai akibat yang luas didalam hubungan hukum antara suami dan isteri. Dengan

perkawinan itu timbul suatu ikatan yang berisi hak dan kewajiban, umpamanya: kewajiban untuk bertempat tinggal yang sama, setia kepada satu sama lain, kewajiban untuk membeli belanja rumah tangga, hak waris dan sebagainya.⁹ Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 ayat 2 perkawinan didefinisikan sebagai : “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹⁰

Melalui pernikahan, seseorang ¹ menyatu menjadi kedua insan antara laki-laki dan perempuan dan menjadi sebuah keluarga. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.¹¹ Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Terkait hal ini, bisa ditemukan dalam puluhan ayat dalam alqur'an dan Hadist Nasbi Muhamad SAW, petunjuk-petunjuk yang sangat jelas menyangkut hakikat tersebut. Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Salah satu ayat yang familiar ialah q. S Ar-Ruum Ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan

⁹ Prof. Ali Afandi, “*Hukum Waris Hukum Keluarga Hukum Pembuktian*”, PT Asdi Mahastya, Jakarta, 1997, hlm. 93.

¹⁰ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

¹¹ M. Quraish Shihab, “*Membumikan Alqur'an*” Kehidupan Masyarakat), (Bandung Mizan, 1994), 253.

sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.¹²

Keluarga Sakinah adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya. Adapun pengertian sakinah jika ditinjau dari sisi *lughah* (bahasa) sakinah berasal dari kata “*Sakana*” yang berarti “Tenang, Tenteram, Damai” sedang dari sisi istilah bermakna “Keluarga yang terbangun atas dasar cinta kasih dan kasih sayang serta rahmah dengan bimbingan Allah swt dan tuntunan Rasulullah saw, sehingga terbentuk rumah tangga yang tenang, tenteram dan damai”¹³

Keluarga sakinah menurut Dadang Hawari yang dikutip oleh Taufan Iswandi adalah suatu matrik sosial atau suatu organisasi bio-psicososio-spiritual, di mana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota menjaga keharmonisan dan kedinamisan satu sama lain atau hubungan silaturrahim. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami, bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang terbangun atas dasar cinta dan kasih sayang serta rahmah di bawah bimbingan Allah swt dan tuntunan Rasulullah saw, masing-masing anggota keluarga saling menjaga hubungan silaturrahim, sehingga rumah tangga menjadi tenang, tentram dan damai.

Ahmadi Sofyan mengatakan ada 4 (empat) kiat minimal menuju keluarga yang *sakinah*:

- a. Rumah tangga sebagai pusat ketentraman bathin dan ketenangan jiwa.
- b. Rumah tangga sebagai pusat ilmu.

¹² Alqur'an dan Terjemahan, (KEMENAG, 2015), q.s Ar-Ruum ayat 21.

¹³Retoliah, “*Perempuan Dalam Manajemen Keluarga Sakinah*” Jurnal Musawa, Vol. 7 No.1 Juni 2015 : 1 – 28.

- c. Rumah Tangga sebagai pusat nasehat.
- d. Rumah tangga sebagai pusat kemuliaan.¹⁴

Mawaddah, Quraish Shihab dalam pengantin alqur'an menjelaskan bahwa kata ini secara sederhana, dari segi bahasa dapat diterjemahkan sebagai "cinta" istilah ini bermakna orang yang memiliki cinta dihatinya akan lapang dadanya, penuh harapan, dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk dan jahat. Ia akan senantiasa menjaga cinta baik dikala suka ataupun duka.¹⁵

Rohmah, secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai "kasih sayang" istilah ini bermakna keadaan jiwa yang dipenuhi. Rasa kasih dan sayang ini menyebabkan seseorang akan berusaha memberikan kebaikan, kekuatan, kebahagiaan bagi orang lain dengan cara-cara yang lembut dan penuh kesabaran.¹⁶

Keluarga yang harmonis merupakan salah satu tujuan pasangan sebagaimana syarat *sakinah* yang berarti ketenangan dan ketenteraman. Bahkan dalam setiap pernikahan pada sesi nasihat pernikahan kata *sakinah* selalu saja dikumandangkan kepada pasangan suami dan istri. Keluarga yang harmonis dalam islam ialah keluarga yang didalamnya penuh cinta rasa kasih dan sayang untuk mengharapkan keridhoan dari Allah SWT.

Menjalankan kehidupan rumah tangga untuk mencapai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rohmah* ialah tugas dari kedua pasangan antara suami dan istri harus membagi peran secara berkeadilan. Keduanya, dituntut untuk dapat

¹⁴Ahmadi Sofyan, "*The Best Husband in Islam*", (Cet. I ; Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), h. 43-46.

¹⁵*Ibid.*, hal. 19.

¹⁶*Ibid.*, hal. 20.

melaksanakan fungsi sebagai keluarga/rumah tangga.¹⁷ Adapun beberapa fungsi yang harus dilaksanakan dalam sebuah keluarga sebagai berikut:

1) Fungsi Biologis.

Keluarga sebagai tempat yang baik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Salah satu tujuan disunnahkannya pernikahan dalam agama adalah untuk memperbanyak keturunan yang berkualitas. Hal ini tentu saja dibutuhkan prasyarat yang tidak sedikit. Diantaranya adalah kasi sayang orang tua, kesehatan yang terjaga, pendidikan yang memadai, dan lain sebagainya. Disisi lain pentingnya keutuhan keluarga.

2) Fungsi edukatif

Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan kepada seluruh anggotanya. Orang tua wajib memenuhi hak pendidikan yang harus diperoleh anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus memikirkan, memfasilitasi, dan memenuhi hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal itu ditujukan untuk membangun kedewasaan jasmani dan rohani seluruh anggotanya.

3) Fungsi Religius

Keluarga juga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama paling awal;. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman, penyadaran dan memberikan contoh dalam keseharian tentang ajaran keagamaan yang mereka anut. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian dalam karakter yang baik anggota keluarga.

4) Fungsi protektif

Keluarga harus menjadi tempat yang dapat yang melindungi anggotanya dari seluruh anggotanya dari seluruh gangguan, baik dari dalam maupun dari luar.

¹⁷Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin), Ditjen Binmas Islam KEMEMAG RI, 2017 hal. 30-31.

Keluarga juga harus menjadi tempat yang aman untuk memproteksi anggotanya dari pengaruh negatif dunia luar yang mengancam kepribadian anggotanya. Misalnya, anggota negatif media, pornografi, bahkan juga paham-paham keagamaan yang menyesatkan.

5) Fungsi Sosialisasi

Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi nilai-nilai sosial dalam keluarga. Melalui nilai-nilai ini, anak-anak diajarkan untuk memegang teguh norma kehidupan yang sifatnya universal sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki karakter dan jiwa yang teguh. Melalui fungsi ini, keluarga juga dapat menjadi tempat yang efektif untuk mengajarkan anggota keluarga dalam melakukan hubungan sosial dengan sesama. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, maka mereka membutuhkan hubungan anatar sesama secara timbal balik untuk mencapai tujuan masing-masing. Dengan bersosialisasi pula setiap anggota keluarga dapat mengatualisasikan dirinya.

6) Fungsi rekreatif

Keluarga dapat menjadi tempat untuk memberikan kesejukan dan kenyamanan seluruh anggotanya, menjadi tempat beristirahat yang menyenangkan untuk melepas lelah. Dalam keluarga seseorang dapat belajar untuk saling menghargai, menyayangi, dan mengasihi sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan damai. Dengan demikian keluarga itu benar-benar menjadi surga bagi seluruh anggotanya. Sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa “Rumahku adalah Surgaku.”

7) Fungsi Ekonomis

Fungsi ini penting sekali untuk dijalankan dalam keluarga. Kemapanan hidup dibangun atas pilar ekonomi yang kuat. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, maka dibutuhkan kemapanan ekonomi. Siapa yang

berkewajiban mencari nafkah, serta bagaimana pendistribusiannya secara adil agar masing-masing anggota keluarga dapat mendapatkan haknya secara seimbang.

Dengan demikian penjelasan tersebut memberikan makna bahwa, sebuah perkawinan bukanlah sekadar menghalalkan percintaan yang mengikat buah hati. Tapi lebih dari itu juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan pasangan, baik yang sifatnya sosiologis, psikologis, biologis (seks), dan juga ekonomi.

3. Relevansi Seks dalam Mewujudkan Keluarga yang Harmonis

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Manusia secara kodratnya memiliki nafsu dalam dirinya yang bisa berdampak pada kebaikan dan juga akan berakibat pada keburukan jika tidak dapat dikendalikan. Salah satu nafsu yang dimiliki manusia ialah nafsu dalam memenuhi nafkah biologis yaitu memuaskan hasrat dengan cinta, kasih, sayang. Kasih sayang dan cinta akan menghantarkan manusia pada terjadinya sebuah hubungan seks dalam memenuhi kebutuhan seksualnya khususnya dalam kehidupan rumah tangga, artinya seks yang dimaksudkan ialah hubungan seksual yang halal.

Bahkan, kebutuhan seks akan menjadi salah satu pemicu dalam melanggengkan sebuah hubungan yang harmonis dalam rumah tangga. Seks yang sehat diantara kedua pasangan antara suami dan istri akan mengantarkan keduanya pada kepuasan hasrat yang mampu meningkatkan rasa cinta, kasih dan sayang. sehingga, ketenteraman dan kedamaian akan terwujud. Berdasarkan firman Allah SWT, dalam q.s Ar-Ruum Ayat 21:¹⁸

Terjemahnya :

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia yang menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan

¹⁸Kementerian Agama, “Alqur’an dan Terjemahan”, (KEMENAG;2015), q.s Ar-Ruum Ayat 21.

sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Namun, disisi lain, kebutuhan seks yang kurang sehat akan memicu kehancuran dalam rumah tangga hingga berakibat pada perceraian. Misalnya, kebutuhan seks yang dilakukan suami dengan cara kekerasan akan berakibat fatal pada psikologi seorang istri hingga menimbulkan stress, sehingga perceraian diantara keduanya terjadi. Bahkan, hal ini terjadi di sekitar kita, di Provinsi Gorontalo sempat terungkap fakta seorang istri melaporkan suami akibat kekerasan seksual¹⁹, dalam keterangan ia dipaksa berhubungan dengan cara kasar dan bahkan sempat memaksa istrinya berhubungan dengan pria lain. Hal ini, jika dianalisis akibat seks yang memiliki sensasi secara berlebihan atau kurang sehat, hingga mengakibatkan keretakan rumah tangga. Selain fakta tersebut di Gorontalo, secara umum di Indonesia banyak juga kasus kekerasan seksual menjadi pemicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga hingga bercerai.

Disisi lainnya, kebutuhan seks yang tidak sesuai espektasi atau tidak merasakan kepuasan bagi pasangan akan berakibat pada perselingkuhan mencari ladang lain untuk memuaskan syahwat. Dalam beberapa fakta yang ditemukan, beberapa kasus perceraian terjadi karena istri menggugat suami dengan alasan sudah jarang melakukan hubungan seks. Begitupun sebaliknya, pernah ditemukan kasus suami menalak istri karena mengalami gangguan dalam seks, artinya tidak dapat lagi memenuhi hasrat suami, karena takut akan selingkuh suami menalak istrinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan seks akan memiliki faktor dalam melanggengkan hubungan, tetapi juga akan mengakibatkan perceraian jika kebutuhan seks tidak sehat dan tidak sesuai espektasi kepuasan.

¹⁹Reqnnews, “Istri Dosen di Gorontalo Laporkan Suami Kasus Kekerasan Seksual” dalam media online, diakses pada tanggal 10 Maret 2020.

Daftar Pustaka

- Ahmadi Sofyan, *“The Best Husband in Islam”*, (Cet. I ; Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), h. 43-46.
- Alqur’an dan Terjemahan, (KEMENAG, 2015), q.s Ar-Ruum ayat 21.
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/135/jtptunimus-gdl-handayanin-6725-2-babii.pdf>
- Iqbal, 2012 dalam situs <http://eprints.umpo.ac.id/1699/2/BAB%201.pdf>
- Kementerian Agama, *“Alqur’an dan Terjemahan”*, (KEMENAG;2015), q.s Ar-Ruum Ayat 21.
- M.Quraish Shihab, *“Membumikan Alqur’an” Kehidupan Masyarakat*), (Bandung Mizan, 1994), 253.
- Orami, *“Pernikahan dan seks”*, Artikel orami.co.id, diakses pada tanggal 14 Januari 2021.
- Pengertian Seks Dan Seksualitas | PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta (pkbi-diy.info)
- Prof. Ali Afandi, *“Hukum Waris Hukum Keluarga Hukum Pembuktian”*, PT Asdi Mahastya, Jakarta, 1997, hlm. 93.
- Reqnews, *“Istri Dosen di Gorontalo Laporkan Suami Kasus Kekerasan Seksual”* dalam media online, diakses pada tanggal 10 Maret 2020.
- Retoliah, *“Perempuan Dalam Manajemen Keluarga Sakinah”* Jurnal Musawa, Vol. 7 No.1 Juni 2015 : 1 – 28.
- Sarwono, S.W (2003), Psikologi Remaja. Raja Grafindo Persada: Jakarta, hal. 21.
- Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)*, Ditjen Binmas Islam KEMEMAG RI, 2017 hal. 30-31.
- Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)*, Ditjen Binmas Islam KEMEMAG RI, 2017 hal. 30-31.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses dalam situs (Persetubuhan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)

Yusuf Madan, Sex Education For Children, Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak (Jakarta : Mizan Media Utama, 2004), hlm. 34